Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 19, No. 2, Oktober 2026
DOI: https://doi.org/10.24114/jtp.v19i2.77741
e-ISSN: 2407-7437
Terakreditasi Sinta 4 oleh Kemendikbud-Ristek
Available online at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/index

MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) BERBASIS BUDAYA LOKAL SEBAGAI STRATEGI MEMBANGUN IDENTITAS SEKOLAH DASAR: KAJIAN LITERATUR

Agum Budianto[1], Ratika Rahmi[2], Rahma Puspita[3], Elisa Rohali Hasibuan[4], Rosa Caecilia Sitanggang[5]

[1,2,3,4,5] *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Negeri Medan*
[1]agum_budi@unimed.ac.id, [2]ratikarahmi@gmail.com , [3]rahmapuspita105@gmail.com , [4]4rohalielisa06@gmail.com , [5]rosacaecilia20@gmail.com

Abstrak**:** *Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)yang mengintegrasikan budaya lokal dapat menjadi strategi membangun identitas sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) terhadap artikel jurnal nasional terbitan 2021–2025 tentang MBS, budaya lokal, kearifan lokal, dan identitas sekolah, yang dianalisis secara kualitatif-deskriptif melalui reduksi, kategorisasi tema, dan sintesis. Hasil kajian menunjukkan bahwa MBS menyediakan ruang otonomi pengelolaan, sedangkan budaya lokal menyediakan substansi nilai. Integrasi keduanya pada visi-misi, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, kemitraan dengan masyarakat, dan pembiayaan sekolah berpotensi memperkuat karakter, rasa memiliki, dan kebanggaan warga sekolah, sekaligus membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya. Keberhasilannya bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, dukungan masyarakat, dan pelembagaan program dalam dokumen perencanaan formal. Disimpulkan bahwa MBS berbasis budaya lokal merupakan strategi yang menjanjikan dan berkelanjutan untuk membangun identitas sekolah dasar yang khas, meskipun bukti empiris yang menguji hubungan tersebut secara langsung masih perlu diperkuat melalui penelitian lapangan.*

Kata Kunci*: Manajemen Berbasis Sekolah, Budaya Lokal, Identitas Sekolah, Sekolah Dasar, Kearifan Lokal*

Abstract: *This article examines how School-Based Management (SBM) integrated with local culture can serve as a strategy for building elementary school identity. A literature review was conducted on Indonesian national journal articles published between 2021 and 2025 on SBM, local culture, local wisdom, and school identity, and analyzed qualitatively and descriptively through data reduction, thematic categorization, and synthesis. The findings indicate that SBM provides autonomy in school management, while local culture provides a substantive value base. Integrating the two in the school's vision and mission, curriculum, extracurricular activities, community partnerships, and school budgeting has the potential to strengthen students' character, sense of belonging, and pride, and to distinguish a school from others. Success depends on the principal's leadership, teachers' roles, community support, and the institutionalization of programs in formal planning documents. It is concluded that culturally grounded SBM is a promising and sustainable strategy for building a distinctive elementary school identity, although direct empirical evidence still needs to be strengthened through field research.*

Keywords: *School-Based Management, Local Culture, School Identity, Elementary School, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas diri peserta didik. Pada jenjang ini anak mulai mengenal norma, kebiasaan, dan cara pandang yang kelak menjadi bagian dari kepribadiannya. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi nilai budaya, moral, dan kebangsaan, termasuk kesadaran akan asal-usul budaya dan lingkungan tempat peserta didik tumbuh. Ketika kesadaran identitas budaya ditanamkan sejak dini, peserta didik berpeluang tumbuh menjadi individu yang percaya diri, berakar pada nilai lokal, dan sekaligus terbuka terhadap keragaman serta perubahan zaman.

Salah satu upaya menghadirkan pendidikan dasar yang kontekstual adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan model pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi lebih luas kepada satuan pendidikan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi programnya secara mandiri, dengan tetap mengacu pada kebijakan pendidikan nasional (Devi & Subiyantoro, 2021; Efriani et al., 2021). Melalui MBS, sekolah tidak lagi menjadi objek kebijakan yang seragam dari pusat, melainkan subjek yang aktif merumuskan arah pengembangannya sesuai karakteristik peserta didik, potensi daerah, dan harapan masyarakat (Pujiastuti, 2021). Prinsip kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam

Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

DOI: https://doi.org/10.24114/jtp.v19i2.77741
e-ISSN: 2407-7437
Terakreditasi Sinta 4 oleh Kemendikbud-Ristek
Available online at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/index

MBS membuka ruang bagi sekolah dasar untuk mengembangkan program khas yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai lokal yang relevan dengan kehidupan siswa (Suyitno, 2021; Hasibuan, 2022).

Budaya lokal adalah keseluruhan sistem nilai, pengetahuan, norma, tradisi, bahasa, kesenian, dan kearifan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat di wilayah tertentu (Sumarni et al., 2024). Kearifan lokal sebagai bagian darinya bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan pandangan hidup yang tetap relevan dalam menuntun perilaku dan cara masyarakat berinteraksi dengan sesama maupun lingkungan (Maharani & Muhtar, 2022). Sekolah dasar umumnya menjadi representasi mikro dari komunitas tempatnya berada, sehingga nilai yang hidup di masyarakat semestinya tercermin dalam praktik pendidikan di dalamnya (Sumarni et al., 2024). Pendidikan yang mengabaikan konteks budaya lokal berisiko melahirkan proses belajar yang tercerabut dari akar sosial peserta didik, sedangkan pendidikan yang mengintegrasikannya memperkaya makna belajar karena siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang mereka kenal sehari-hari (Kurniawati et al., 2022).

Integrasi budaya lokal idealnya tidak berhenti pada pembelajaran di kelas, tetapi menjangkau seluruh aspek pengelolaan sekolah, mulai dari perumusan visi-misi, pengembangan kurikulum muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pola hubungan sekolah dengan masyarakat dan tokoh budaya setempat (Wulandari et al., 2024; Fahmi et al., 2022). Pendekatan semacam ini dilaporkan berkontribusi pada penguatan karakter siswa, seperti rasa hormat, gotong royong, dan kecintaan terhadap tanah air, sekaligus mempererat kemitraan antara sekolah dan masyarakat (Herlinawati et al., 2023; Askan & Kusmanto, 2022).

Meskipun potensinya besar, sejumlah kajian menunjukkan bahwa penerapan MBS di banyak sekolah dasar masih berfokus pada aspek administratif dan manajerial, seperti pengelolaan sarana-prasarana, keuangan, dan personalia, tanpa upaya sistematis memanfaatkan budaya lokal sebagai bagian dari identitas kelembagaan (Novelita et al., 2023; Askan & Kusmanto, 2022). MBS dijalankan secara formalistik, sekadar memenuhi ketentuan administratif, tanpa menjadikan otonomi sebagai peluang mengembangkan kekhasan lokal (Maharani et al., 2021). Akibatnya, banyak sekolah dasar tampil seragam tanpa ciri khas yang mencerminkan konteks sosial-budayanya, dan siswa kurang memiliki ruang untuk mengenal serta membanggakan budaya daerahnya melalui sekolah yang mereka tempuh setiap hari.

Kajian terdahulu umumnya membahas MBS dan budaya lokal secara terpisah. Penelitian tentang MBS banyak berfokus pada mutu pembelajaran, efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, atau partisipasi komite sekolah (Suyitno, 2021; Herlinawati et al., 2023), sedangkan penelitian tentang budaya lokal lebih banyak menyoroti integrasinya dalam pembelajaran di kelas atau pengembangan karakter siswa (Maharani & Muhtar, 2022; Kurniawati et al., 2022). Belum banyak kajian yang menghubungkan keduanya dalam satu kerangka utuh, yakni bagaimana MBS sebagai sistem pengelolaan sekolah dapat diarahkan secara sistematis untuk mengintegrasikan budaya lokal sebagai strategi pembentukan identitas kelembagaan sekolah dasar.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji (1) konsep dan prinsip MBS di sekolah dasar, (2) peran budaya lokal dalam pendidikan dasar, (3) bentuk integrasi budaya lokal dalam MBS, dan (4) posisi MBS berbasis budaya lokal sebagai strategi membangun identitas sekolah dasar. Hasil sintesis diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, pemangku kebijakan, dan peneliti dalam merancang pengelolaan sekolah dasar yang efektif secara manajerial sekaligus kaya makna karena berakar pada budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research), yaitu pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari dokumen tertulis seperti buku referensi dan artikel jurnal ilmiah tanpa riset lapangan (Sari & Asmendri, 2020). Sumber data adalah 18 artikel jurnal nasional terbitan 2021–2025 yang dipilih melalui penelusuran basis data jurnal ilmiah nasional dengan kata kunci Manajemen Berbasis Sekolah, budaya lokal, kearifan lokal, dan identitas sekolah dasar. Artikel dipilih berdasarkan kriteria: (a) membahas MBS, budaya lokal atau kearifan lokal, pendidikan karakter, atau identitas sekolah; (b) berkonteks pendidikan dasar atau memberikan landasan konseptual yang relevan; dan (c) tersedia secara utuh dengan identitas publikasi yang jelas.

Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

DOI: https://doi.org/10.24114/jtp.v19i2.77741
e-ISSN: 2407-7437
Terakreditasi Sinta 4 oleh Kemendikbud-Ristek
Available online at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/index

Analisis dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilah temuan yang relevan dengan tujuan kajian. Kedua, kategorisasi tema, yaitu mengelompokkan temuan ke dalam empat tema: konsep dan prinsip MBS, budaya lokal dalam pendidikan dasar, bentuk integrasi budaya lokal dalam pengelolaan sekolah, serta pembentukan identitas sekolah. Ketiga, sintesis, yaitu menghubungkan temuan antartema menjadi kerangka konseptual MBS berbasis budaya lokal sebagai strategi membangun identitas sekolah dasar.

Data diperiksa dan dikodekan dengan mengambil pilihan jawaban pertama pada sel yang memuat lebih dari satu label jawaban, sesuai konfirmasi peneliti. Dengan demikian, setiap responden memiliki satu skor untuk setiap pernyataan. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif, korelasi item-total terkoreksi untuk uji validitas, Cronbach's Alpha untuk reliabilitas, serta regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel X terhadap Y. Karena uji normalitas residual menunjukkan penyimpangan, signifikansi koefisien regresi juga diperiksa menggunakan standard error robust HC3.

Penelitian ini menggunakan data kuesioner yang disampaikan secara daring. Karena teknik sampling bersifat purposive dan tidak menggunakan pemilihan acak, hasil penelitian menggambarkan responden yang berpartisipasi dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh orang tua peserta didik sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

MBS dipahami sebagai model pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengambil keputusan secara mandiri terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, dengan tetap berpedoman pada kebijakan nasional (Devi & Subiyantoro, 2021). Berbeda dengan model sentralistik, MBS menempatkan sekolah sebagai unit pengambil keputusan yang paling memahami kebutuhan, potensi, dan tantangannya (Efriani et al., 2021). Hasibuan (2022) menegaskan bahwa MBS lahir sebagai respons terhadap kebutuhan otonomi pendidikan, sehingga sekolah menjadi aktor strategis yang merancang arah pengembangannya sesuai konteks lokal. Perlu dicatat bahwa sebagian rujukan tentang konsep dan implementasi MBS berasal dari konteks sekolah menengah pertama; karena prinsip dasarnya sama, rujukan tersebut digunakan sebagai landasan konseptual, sedangkan gambaran penerapan di sekolah dasar bertumpu pada studi berkonteks SD (Maharani et al., 2021; Herlinawati et al., 2023).

Ciri khas MBS terletak pada empat prinsip, yaitu kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas (Suyitno, 2021). Kemandirian memberi keleluasaan merumuskan program sesuai karakteristik lingkungan; partisipasi mendorong pelibatan warga sekolah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan; transparansi menuntut keterbukaan informasi pengelolaan sumber daya; dan akuntabilitas mensyaratkan dalam pertanggungjawaban capaian dan penggunaan sumber daya kepada pemangku kepentingan (Pujiastuti, 2021). Fleksibilitas MBS memungkinkan sekolah di lingkungan perkotaan, pedesaan, atau daerah dengan kekayaan budaya tertentu merumuskan program yang berbeda sesuai konteksnya, sepanjang tetap mengacu pada standar nasional pendidikan (Maharani et al., 2021).

Di sekolah dasar, MBS bertujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan potensi lingkungan sekitar (Novelita et al., 2023). Manfaatnya antara lain meningkatnya efektivitas dan efisiensi pengelolaan, tumbuhnya rasa memiliki di kalangan warga sekolah, serta terbukanya ruang inovasi program yang lebih kontekstual dibandingkan pendekatan yang seragam secara nasional (Askan & Kusmanto, 2022).

Keberhasilan MBS bergantung pada sinergi lima unsur. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin dan penggerak yang merumuskan visi, memobilisasi sumber daya, dan menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi inovasi (Herlinawati et al., 2023). Guru menjadi pelaksana program sekaligus penerjemah visi sekolah ke dalam praktik pembelajaran. Siswa, sebagai subjek utama pendidikan, berperan aktif dalam kegiatan sekolah sehingga tumbuh rasa memiliki. Orang tua dan masyarakat, melalui komite sekolah, memberikan dukungan, masukan, dan pengawasan sehingga sekolah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas (Askan & Kusmanto, 2022; Devi & Subiyantoro, 2021). Sinergi ini menjadi prasyarat agar MBS berjalan optimal,

Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

DOI: https://doi.org/10.24114/jtp.v19i2.77741
e-ISSN: 2407-7437
Terakreditasi Sinta 4 oleh Kemendikbud-Ristek
Available online at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/index

termasuk ketika sekolah hendak mengarahkan pengelolaannya pada penguatan basis budaya lokal.

Esensi MBS terletak pada kemampuannya menyesuaikan pengelolaan sekolah dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungannya (Pujiastuti, 2021). Sekolah di lingkungan dengan tradisi, kesenian, bahasa daerah, atau kearifan lokal yang kuat semestinya dapat memanfaatkan otonomi MBS untuk menjadikan kekayaan tersebut bagian dari strategi pengembangan sekolah, bukan sekadar mengikuti pola generik. Untuk itu, perencanaan yang disusun secara partisipatif oleh seluruh warga sekolah diperlukan agar program kerja mencerminkan kebutuhan riil di lapangan, bukan sekadar menyalin program sekolah lain, dan evaluasi berkala diperlukan agar strategi pengelolaan terus disesuaikan (Askan & Kusmanto, 2022).

B. Budaya Lokal dalam Pendidikan Dasar

Kearifan lokal, sebagai inti budaya lokal, dipahami sebagai pandangan hidup dan pengetahuan yang tumbuh dari pengalaman panjang masyarakat berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya, yang melahirkan nilai kebijaksanaan yang relevan lintas zaman (Maharani & Muhtar, 2022). Budaya lokal bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan sistem makna yang terus dipraktikkan dan dimaknai ulang oleh generasi penerus. Karakternya khas pada setiap daerah karena mencerminkan kondisi geografis, sejarah, dan pengalaman kolektif masyarakat setempat, dan terwujud dalam bahasa daerah, adat istiadat, kesenian tradisional, permainan rakyat, cerita rakyat, kuliner khas, serta sistem kekerabatan dan gotong royong (Kasmawati et al., 2024). Keragaman ini berarti setiap sekolah dasar memiliki potensi budaya yang unik dan berbeda dari sekolah di daerah lain.

Nilai-nilai dalam budaya lokal, seperti gotong royong, musyawarah, hormat kepada yang lebih tua, kejujuran, kerja keras, dan kecintaan terhadap lingkungan, relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar (Kurniawati et al., 2022; Wulandari et al., 2024). Karena itu, integrasi budaya lokal tidak hanya merupakan upaya pelestarian budaya, tetapi juga strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Di tengah arus globalisasi, budaya lokal menghadapi tantangan erosi nilai akibat dominasi budaya global melalui media dan teknologi (Ardhita et al., 2025). Pendidikan dasar berada pada posisi strategis karena menjangkau generasi pada usia yang paling reseptif dalam menyerap nilai dan membentuk identitas. Ketika sekolah dasar secara sengaja menghadirkan budaya local dalam proses pendidikannya, sekolah tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tentang budaya, tetapi juga turut menjaga keberlangsungannya dari homogenisasi budaya global (Daryanti et al., 2022). Penguatan ini tidak dimaksudkan mengisolasi siswa dari perkembangan global, melainkan memberi pijakan identitas yang kokoh sebelum mereka berinteraksi dengan keragaman budaya yang lebih luas (Daryanti et al., 2022).

Kedekatan budaya lokal dengan kehidupan sehari-hari menjadikannya sumber belajar yang kontekstual. Siswa yang mengenal budaya daerahnya cenderung memiliki kepercayaan diri dan kebanggaan identitas yang lebih kuat (Sumarni et al., 2024). Pembiasaan nilai budaya lokal, misalnya melalui salam khas daerah, penggunaan bahasa daerah pada momen tertentu, atau gotong royong dalam kegiatan sekolah, membantu membentuk karakter siswa secara alami tanpa selalu disampaikan secara formal dalam mata pelajaran (Fahmi et al., 2022). Dalam pembelajaran, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, atau kearifan lokal setempat sebagai konteks pada berbagai mata pelajaran sehingga siswa mempelajari konsep akademik sekaligus mengenal budaya daerahnya (Kurniawati et al., 2022).

C. Bentuk Integrasi: MBS Berbasis Budaya Lokal

MBS berbasis budaya lokal dapat dipahami sebagai penerapan prinsip-prinsip MBS yang secara sengaja diarahkan untuk mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan praktik budaya lokal ke dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah (Hasibuan, 2022; Wulandari et al., 2024). Berbeda dengan MBS yang generik, model ini menempatkan budaya lokal bukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai orientasi dasar yang memengaruhi cara sekolah merumuskan visi, menyusun kurikulum, merancang kegiatan, dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Hasil sintesis literatur menunjukkan enam bentuk integrasi, yang dirangkum pada tabel berikut.

Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

DOI: https://doi.org/10.24114/jtp.v19i2.77741
e-ISSN: 2407-7437
Terakreditasi Sinta 4 oleh Kemendikbud-Ristek
Available online at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/index

Tabel 1. Bentuk integrasi budaya lokal dalam pengelolaan sekolah dasar

No	Dimensi pengelolaan	Bentuk integrasi budaya local
1	Visi dan misi	pelestarian dan pengembangan budaya lokal yang menjadi acuan kurikulum, kegiatan kesiswaan, dan penataan lingkungan fisik sekolah.
2	Kurikulum dan pembelajaran	Proyek pembelajaran dan pemanfaatan cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, situs budaya, pengrajin lokal, dan tradisi masyarakat sebagai sumber belajar.
3	Ekstrakurikuler dan pembiasaan	Tari tradisional, karawitan, permainan tradisional, kelompok pelestari bahasa daerah; penggunaan bahasa daerah dan penampilan kesenian lokal dalam acara sekolah.
4	Kemitraan dengan Masyarakat	Pelibatan tokoh adat, seniman lokal, dan praktisi budaya sebagai narasumber sehingga pengetahuan budaya lebih autentik dibandingkan buku teks.
5	Perencanaan formal	Pencantuman program budaya lokal dalam rencana kerja sekolah dan kurikulum operasional agar tidak bergantung pada inisiatif perorangan.
6	Pembiayaan	Alokasi anggaran dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah, misalnya honorarium narasumber, peralatan kesenian tradisional, dan festival budaya sekolah.

Visi dan misi yang berakar pada budaya lokal menjadi acuan seluruh program dan kebijakan, sehingga budaya lokal tidak berhenti sebagai slogan tetapi termanifestasi dalam praktik sehari-hari (Fahmi et al., 2022). Keterlibatan tokoh adat dan praktisi budaya sekaligus memperkuat kemitraan sekolah dan masyarakat, yang merupakan salah satu prinsip inti MBS (Herlinawati et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan bahasa daerah, penampilan kesenian, permainan tradisional pada jeda pembelajaran, dan cerita rakyat sebagai bahan literasi menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dihadirkan secara organik dalam kehidupan sekolah (Wulandari et al., 2024).

Agar integrasi berjalan konsisten, program berbasis budaya lokal perlu dituangkan dalam dokumen perencanaan formal sehingga menjadi bagian permanen sistem pengelolaan dan terjamin keberlanjutannya lintas periode kepemimpinan kepala sekolah (Novelita et al., 2023). Dukungan pembiayaan yang direncanakan melalui mekanisme anggaran sekolah membuat program tersebut tidak lagi bergantung pada swadaya insidental, melainkan menjadi bagian dari tata kelola keuangan yang akuntabel (Herlinawati et al., 2023).

D. MBS Berbasis Budaya Lokal sebagai Strategi Membangun Identitas Sekolah Dasar

Identitas sekolah dipahami sebagai keseluruhan ciri, nilai, dan karakter khas yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lain, tercermin dalam budaya organisasi, praktik pembelajaran, serta cara sekolah dikenal dan dimaknai oleh warga dan masyarakat (Ardhita et al., 2025). Identitas ini terbentuk melalui proses panjang pengelolaan yang konsisten mengarahkan seluruh aspek sekolah pada satu orientasi nilai. Budaya lokal berkaitan erat dengan pembentukan identitas karena menyediakan basis nilai yang otentik dan sulit ditiru sekolah lain, mengingat setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang berbeda (Sumarni et al., 2024).

Ketika sekolah dasar konsisten mengintegrasikan budaya lokal dalam visi, kurikulum, kegiatan, dan lingkungan fisiknya, budaya tersebut lambat laun menjadi penanda yang melekat sehingga masyarakat mengenalnya sebagai sekolah dengan kekhasan budaya tertentu (Fahmi et al., 2022). Penandanya dapat berupa motif budaya pada lingkungan sekolah, penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan tertentu, atau prestasi siswa dalam kesenian tradisional di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

Setiap unsur sekolah memegang peran berbeda dalam proses ini. Kepala sekolah berperan kunci melalui kepemimpinan visioner yang merumuskan arah pengembangan dan memobilisasi sumber daya, serta menjadi teladan dan penggerak budaya organisasi yang menghidupkan nilai lokal dalam interaksi sehari-hari (Herlinawati et al., 2023). Guru menjadi ujung tombak yang menerjemahkan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran dan interaksi dengan siswa (Kurniawati et al., 2022). Tenaga kependidikan dan siswa senior menjaga konsistensi budaya organisasi melalui kebiasaan

Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

DOI: https://doi.org/10.24114/jtp.v19i2.77741
e-ISSN: 2407-7437
Terakreditasi Sinta 4 oleh Kemendikbud-Ristek
Available online at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/index

dan rutinitas sekolah. Masyarakat, termasuk orang tua dan tokoh budaya, menjadi mitra strategis yang memperkaya sumber belajar sekaligus memberi legitimasi sosial terhadap arah pengembangan sekolah (Daryanti et al., 2022).

Kolaborasi sekolah dan masyarakat idealnya bersifat resiprokal. Sekolah dapat mendukung pelestarian budaya di tingkat komunitas, misalnya menjadi ruang pertunjukan kesenian lokal, tempat regenerasi pelaku budaya melalui pelatihan siswa, atau mitra dalam kegiatan adat setempat (Sumarni et al., 2024). Relasi timbal balik ini menjadikan sekolah bukan hanya penerima manfaat budaya lokal, tetapi juga aktor yang turut menjaga keberlangsungannya, dan menjadikan identitas sekolah diakui oleh komunitas yang lebih luas sebagai kebanggaan bersama.

Literatur yang dikaji melaporkan dampak penguatan identitas melalui MBS berbasis budaya lokal berupa karakter siswa yang lebih kontekstual, rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat, keterlibatan siswa dan orang tua yang meningkat, serta kebanggaan terhadap sekolah dan budaya daerah (Wulandari et al., 2024; Sumarni et al., 2024). Sintesis menunjukkan pola yang konsisten dan saling melengkapi: kajian tentang MBS menunjukkan manfaat otonomi pengelolaan bagi mutu (Suyitno, 2021; Pujiastuti, 2021), kajian tentang budaya lokal menunjukkan pentingnya nilai lokal bagi pembentukan karakter (Maharani & Muhtar, 2022; Kurniawati et al., 2022), dan kajian tentang identitas menunjukkan hubungan erat antara budaya lokal dan ciri khas kelembagaan (Ardhita et al., 2025). Dengan demikian, MBS menyediakan ruang dan kerangka tata kelola, budaya lokal menyediakan substansi nilai, dan keduanya bersama-sama berpotensi menghasilkan identitas sekolah yang otentik. Namun, sebagian besar sumber merupakan studi kasus atau kajian konseptual, dan sebagian berkonteks jenjang selain sekolah dasar (misalnya Ardhita et al., 2025 pada SMA). Oleh karena itu, dampak di atas sebaiknya dibaca sebagai potensi yang didukung literatur, bukan hubungan kausal yang telah diuji secara empiris.

E. Tantangan dan Strategi Penguatan

Penerapan MBS berbasis budaya lokal menghadapi sejumlah tantangan, yaitu keterbatasan pemahaman kepala sekolah dan guru tentang cara mengintegrasikan budaya lokal secara sistematis ke dalam manajemen sekolah, minimnya dukungan sumber daya dan pendanaan, serta kecenderungan sebagian sekolah mengutamakan capaian akademik yang terukur secara nasional dibandingkan penguatan identitas lokal yang dampaknya jangka panjang (Novelita et al., 2023). Derasnya arus budaya global melalui media digital juga membuat budaya lokal dianggap kurang menarik dibandingkan budaya populer global (Ardhita et al., 2025). Tabel 2 memetakan tantangan tersebut beserta strategi penguatan yang paling relevan.

Tabel 2. Tantangan dan strategi penguatan MBS berbasis budaya lokal

No	Tantangan	Strategi penguatan
1	Keterbatasan pemahaman kepala sekolah dan guru	Peningkatan kapasitas melalui pelatihan integrasi budaya lokal dalam manajemen dan pembelajaran.
2	Minimnya dukungan sumber daya dan pendanaan	Penguatan kemitraan dengan komunitas budaya, sanggar seni, dan tokoh adat; alokasi anggaran dalam perencanaan sekolah.
3	Prioritas pada capaian akademik nasional	Pengembangan kurikulum muatan lokal yang kontekstual dan menarik serta pelembagaan program dalam dokumen perencanaan.
4	Arus budaya global dan rendahnya minat siswa	Pemanfaatan teknologi dan media kreatif untuk mengemas budaya lokal secara lebih atraktif bagi generasi digital.

Dengan strategi tersebut, MBS berbasis budaya lokal dapat diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai fondasi pembentukan identitas sekolah dasar yang kuat, relevan, dan membanggakan bagi warganya. Identitas yang kuat tidak lahir dari slogan atau atribut visual semata, melainkan dari konsistensi pengelolaan yang menempatkan budaya lokal sebagai orientasi nyata dalam setiap keputusan dan kegiatan sekolah.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa MBS memberikan ruang otonomi yang, apabila diarahkan secara sengaja, dapat dimanfaatkan sekolah dasar untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam seluruh aspek pengelolaannya, mulai dari visi-misi, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, kemitraan dengan masyarakat, hingga perencanaan dan pembiayaan. Integrasi ini

Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

DOI: https://doi.org/10.24114/jtp.v19i2.77741
e-ISSN: 2407-7437
Terakreditasi Sinta 4 oleh Kemendikbud-Ristek
Available online at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/index

melibatkan kepala sekolah sebagai penggerak, guru sebagai pelaksana pembelajaran, serta masyarakat dan tokoh budaya sebagai mitra strategis. Sintesis literatur menunjukkan bahwa MBS berbasis budaya lokal berpotensi memperkuat karakter siswa, rasa memiliki, keterlibatan warga sekolah, dan kebanggaan terhadap sekolah serta budaya daerah. Tantangan berupa keterbatasan kapasitas pengelola, keterbatasan sumber daya, orientasi pada capaian akademik, dan arus budaya global dapat diatasi melalui penguatan kapasitas, kemitraan, pelembagaan program dalam dokumen perencanaan, dan kreativitas dalam mengemas budaya lokal. Dengan demikian, MBS berbasis budaya lokal merupakan strategi pengelolaan yang menjanjikan dan berkelanjutan untuk membangun identitas sekolah dasar yang otentik.

Sebagai saran, sekolah dasar disarankan memasukkan program budaya lokal ke dalam rencana kerja sekolah dan anggaran secara eksplisit; pemangku kebijakan disarankan menyediakan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru; dan peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan, misalnya studi kasus atau penelitian campuran, untuk menguji secara empiris hubungan antara MBS berbasis budaya lokal dan penguatan identitas sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Askan, A., & Kusmanto, A. S. (2022). Peran komite sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 6325–6335. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3556

Ardhita, F. P., Mulyasaroh, M., & Nulhakim, L. (2025). Pendidikan dan kebudayaan sebagai pilar penguatan identitas lokal di lingkungan SMA. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *6*(3), 2035–2041. https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3890

Daryanti, E. W., Laila, A., & Saidah, K. (2022). Pengembangan media karikatur berbasis kearifan lokal Kediri bagi siswa sekolah dasar. *Efektor*, *9*(1), 11–22. https://doi.org/10.29407/e.v9i1.16433

Devi, A. D., & Subiyantoro. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan kualitas di sekolah menengah pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 963–971. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.481

Efriani, E., Ahyani, N., & Fattah, A. H. (2021). Implementasi manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). *Pamator Journal*, *14*(2), 117–121. https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.11533

Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, *9*(2), 218–231. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19413

Hasibuan, S. M. (2022). Dasar penerapan serta prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS). *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, *2*(2), 27–35. https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.21

Herlinawati, R., Lyesmaya, D., & Maula, L. H. (2023). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan berbasis kolaborasi sekolah dan komite sekolah di SD Negeri Bantar Jati. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 5139–5150. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1163

Kasmawati, Parisu, C. Z. L., Sisi, L., Dayanti, W. O. E., & Ahmad. (2024). Pengembangan media pembelajaran video animasi berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 579–585. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2118

Kurniawati, R., Amalia, A. R., & Khaleda N, I. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui budaya kelas di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8304–8313. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3719

Maharani, A. D. F., Santoso, S., & Madjdi, A. H. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Negeri Purwosari Kudus. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *4*(1), 48–54. https://doi.org/10.24176/jpp.v4i1.5833

Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5961–5968. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148

Novelita, N., Devian, L., Sufyarma, S., & Rifma, R. (2023). Strategi pengembangan profesionalisme guru dalam konteks manajemen berbasis sekolah dasar di era digital. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(3). https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.1673

Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

DOI: https://doi.org/10.24114/jtp.v19i2.77741
e-ISSN: 2407-7437
Terakreditasi Sinta 4 oleh Kemendikbud-Ristek
Available online at https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jtp/index

Pujiastuti, E. (2021). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *6*(2), 700–711. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2022

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, *6*(1), 41–53. https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555

Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2993–2998. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330

Suyitno, S. (2021). Pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dan peran komite terhadap efektivitas manajemen berbasis sekolah. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1564–1576. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.970

Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa di era globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *7*(4), 370–376. https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27062

Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP) is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.